BAB II

BIOGRAFI MBAH BANARAN (Mbah Imam Faqih) DAN AKTIFITAS DAKWAHNYA

A. Sekilas Biografi, pendidikan Mbah Banaran (Mbah Imam Fiqih)

Mbah Banaran memiliki nama asli yaitu Imam Faqih atau Sunan/Pangeran Pekik yang mana merupakan trah keturunan dari Sultan Mataram Islam dari garis keturunan ayahnya yaitu Amangkurat Agung atau Tegal Arum dari silsilah yang terdapat di makam Mbah Banaran. Pangeran Pekik (lahir : ? – wafat: Surabaya, 1663).[1] Beliau adalah seorang Adipati pertama Surabaya setelah Surabaya ditahlukan oleh Sultan Agung raja Mataram Islam, dengan gelar Raden Jengolo Manik.

Menurut hasil data dilapangan beliau adalah putra pertama dari Amangkurat Agung atau Tegal Arum raja Mataram ke – 2 dengan tiga bersaudara yaitu pertama pangeran Indrajit sebagai adik pertama, kedua pangeran Trunojoyo sebagai adik kedua, ketiga pangeran Wiro darmo sebagai adik ketiga. Mbah Banaran atau Raden jenggolo Manik (Pangeran Pekik) memiliki istri yang bernama G. K. R. Wandasari, dari istrinya itu beliau memiliki tiga orang keturunan pertama P. Joko Umar kedua P. Bagus Jamara ketiga P. (kyai) Rum.

[1] https://id.m.wikipedia.org. ensiklopedia bebas. Pangeran pekik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penuturan cerita beliau adalah seorang pemimpin yang alim dan bijaksana, karena kealiman yaitu Mbah Banaran atau Raden Jenggolo Manik ditunjuk menjadi imam para ulama di Surabaya Khususnya di Ampel. Setelah Mataram dipimpin oleh Amangkurat 1 yang mana bersekutu dengan VOC Belanda dan sikap buruknya dalam memimpin, terjadilah pergolakan di dalam kesultanan Mataram. Surabaya sebagai wilayah kekuasaan tahlukan kerajaan Mataram pada masa Sultan Agung.[2] Sunan Pekik mengasingkan diri dan membabat alas di daerah Kandangan (sekarang menjadi kota kecamatan di Kab. Kediri) dan mendirikan rumah sederhana untuk menyebarkan agama Islam.

Menurut Kiai Nukhid seorang tokoh ulama (ada yang mengatakan masih keturunan dari Pangeran Pekik) di daerah situ, pangeran pekik adalah seorangs ufi yang mengamalkan Thoriqot Naqsabandiyah dan Sathariyah sampai akhir hayatnya. Pangeran Pekik di makamkan di Desa Banaran Kandangan Kediri, makam beliau banyak diziarahi orang dan menjadi tradisi kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat Desa Banaran.

Pangeran Pekikatau yang akrab dikenal oleh masyarakat desa Banaran khususnya umumnya masyarakat yang berziarah yaitu Mbah Imam Faqih, beliaunya Moksa atau bertapa sampai akhir hayatnya seperti yang di ucapkan oleh juru kunci makam Mbah Imam Faqih Bpk. Abdul Khotib (Kiai

[2]SoedjiptoAbimanyu, *SejarahMataram* (Yoyakarta: Diva Press 2015). 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khotib) Mbah Imam Faqih mengasingkan diri setelah dikejar – kejar oleh Amangkurat 1 raja Mataram kelima, beliaunya lari mengasingkan diri kewilayah Kediri dan babat alas (membuka lahan) di daerah Kandangan serta melakukan pertapaan disitu sampai akhir hayatnya sambil mengamalkan ajaran – ajaran ilmunya dan juga mengajarkanya kepada masyarakat sekitar.

Dalam falsafah beliau, Mbah Banaran lebih kearah sufistik dalam kehidupan sehari – hari dan di ajarkan kepada masyarakat sekitar dalam rangka lebih meningkatkan keimanan serta kepasrahan diri kepada sang pencipta sebagai hamba yang penuh bergelimang dosa. Ajaran – ajaran Sufistik beliau atau Thoriqot yang beliau ajarkan ini, terlihat dari para peziarah yang datang kemakamnya untuk berziarah bahwa mereka ada yang mengikuti dan mengamalkan Thoriqot Naqsabandiyah dari cabang Pondok Pesantren Ploso Jombang. Selain itu juga melihat masyarakat sekitar desa makam Mbah Imam Faqih (Mbah Banaran) banyak yang mengikuti aliran Thoriqot Naqsabandiyah dan Qodiriyah yang mengikuti pusat cabang Pondok Pesantren Ploso Jombang. Ditambah lagi salah satu orang yang dianggap masih memiliki keturunan dari Mbah Imam Faqih (Mbah Banaran) yaitu Kiai Nukhid adalah pengikut Thoriqot Qodiriyah wa Naqsabandiyah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau juga orang yang merawat makam Mbah Imam Faqih selain juru kuncinya.

Ini bisa dianggap jelas dengan adanya bukti dan realita seperti itu bahwa Mbah Imam Faqih (Mbah Banaran) adalah pengamal aliran Thoriqot Naqsabandiyah meskipun sanad ke – Thoriqotanya belum diketahui secara jelas tertulis dalam Thoriqot di pesantren Ploso Jombang. Melihat riwayat beliau dengan tanggal wafatnya sekitar abad tujuh belas untuk melacak dan menemukan muridnya yang masih hidup itu tidak mungkin, yang bisa dilacak adalah silsilah dari murid – murid beliau hingga sampai kebeliau Mbah Imam Faqih (Mbah Banaran).

Dari sinilah cikal bakal desak andangan yang sekarang menjadi kota kecamatan di kabupaten Kediri dan oleh sebab itu makam Pangeran Pekik atau Mbah Imam Faqih di keramatkan dan di ziarahi oleh masyarakat karena dianggap makam sang pendiri Desa Kandangan atau Danyang desa (istilah Jawa). Meskipun makamnya terletak di daerah desa Banaran kecamatan Kandangan sekitar kurang lebih dua kilometer arah ke Timur dari pusat kota kecamatan Kandangan.

Adapun untuk silsilah Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) yang menjelaskan beliau keturunan dari Sultan Amangkurat I atau Tegal Arum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dilihat di bawah ini, yang mana silsilah ini tertera pada komplek makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih).

Silsilah Pangeran Pekik yang ada di komplek makam beliau :

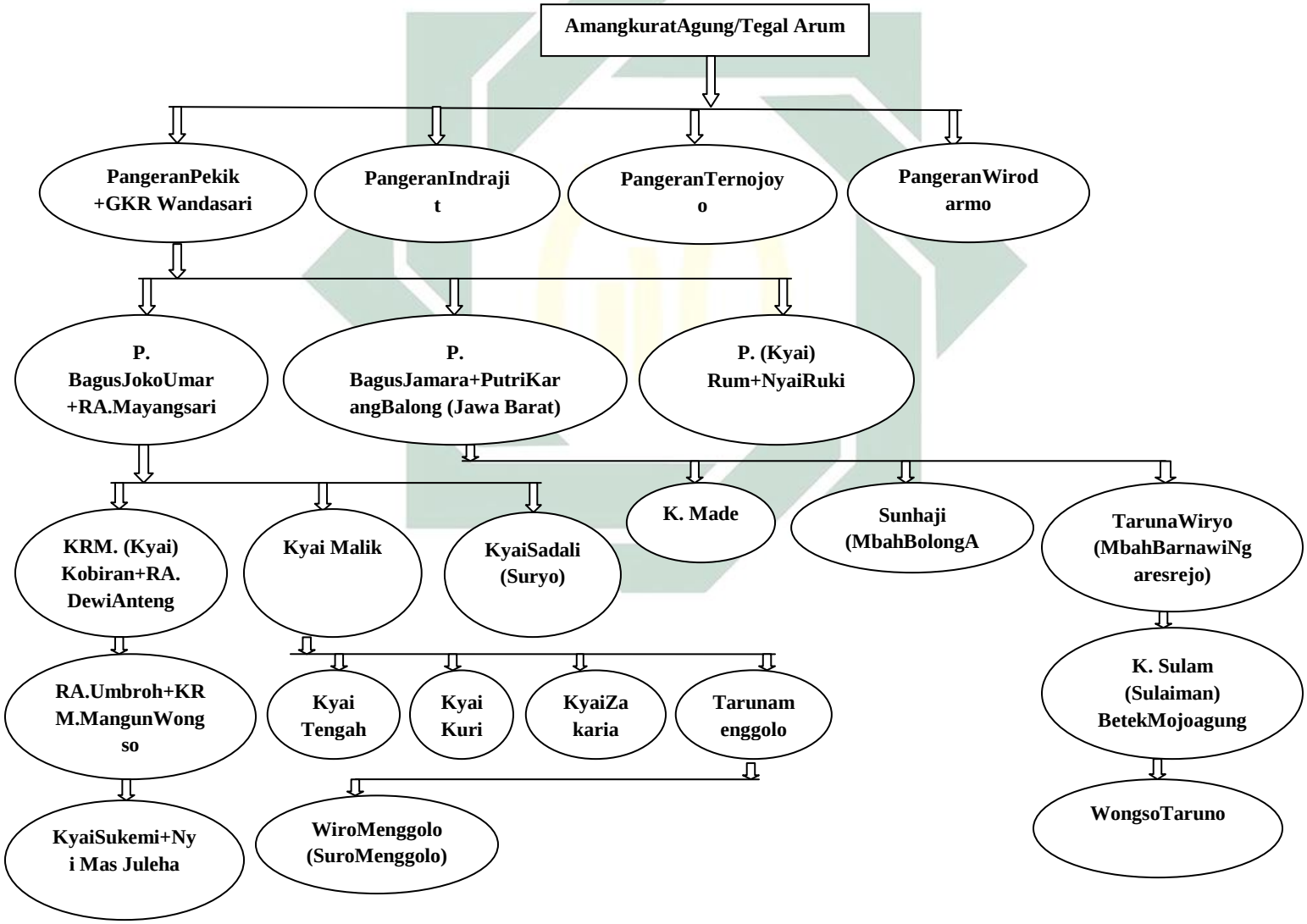

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Falsafah hidup Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih)

Seperti yang sudah sedikit dijelaskan diatas pada bab dua tentang sekilas biografi beliau Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) bahwa beliau adalah pengamal ajaran Thasawuf Tarekat Naqsyabandiyah dan Tarekat Satthariyah.[3] Dalam falsafah beliau, Mbah Banaran lebih kearah sufisme[4] dalam kehidupan sehari – hari dan di ajarkan kepada masyarakat sekitar dalam rangka untuk menyebarkan agama Islam dan lebih mendekatkan diri pada tuhan. Dalam bukunya KH. A. Aziz Masyhuri istilah Tasawuf, Tarekat berarti perjalanan seorang *Salik* (pengikut tarekat) menuju tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada tuhan. Masyarakat desa

[3] A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz 2011). Pengertian tentang Tarekat Naqsyabandiyah adalah suatu tarekat yang di dirikan Syaikh Muhammad Ibn Baha'uddin Al-Uwaysi Al-Bukhari, An-Naqsyabandi seorang tokoh yang sangat pandai melukiskan kehidupan yang gaib-gaib kepada para pengikutnya, sehingga ia dikenal dengan nama Naqsyabandi (Naqsyaban=lukisan). Kata Uwais berhubungan dengan salah seorang tokoh sufi terkenal di massasahabat, yaitu Uwais Al-Qarni, karena system tasawuf Nqsabandiyah menyerupai system tasawuf tokoh besar ini. Sedangkan Tarekat Shattariyah pertama kali digagas oleh Syaikh Abdullah Syattar (w. 890H/1429M) tarekat ini merupakan salah satu jenis tarekat yang dianggap Shahih dan diakui kebenaranya (*Mu'tabarah)* yang mana menghubungkan silsilah guru-guru Tarekat Shattariyah tersebut sampai kepada nabi melalui sahabatnya, Ali ibn Abi Thalib.

[4]Dalam *buku Sosiologi Agama* Max Weber, pengertian *Sufisme*, ialah untuk menyebut pemikiran dan gaya hidup para sufi, dari kata Arab *Suf* "kain wo"" jenis pakaian paling murah dan rendah yang dikenakan para pencari tuhan lewat cara-cara Asketik dan Mistik, yang upayanya ini disebut Tasawuf (berpakaian dari kain wol). Ringkasnya, sejarah sufisme bisa dibagi dalam tiga tahap umum. Pertama, sufisme yang dimulai di periode Umayyah (661-749) menekankan kesalehan pribadi lewat asketisme dan semangat persaudaraan untuk menjembatani pihak terlemah masyarakat dan pemerintah. Kedua, sejak abad sembilan, sufisme mulai merengkuh mistisisme untuk memperoleh hikmah ilahi dan penyatuan cinta dengan tuhan lewat cara-cara spiritual dan ekstatis, dan semua renungan metafisik itu terekam dalam bentuk syair atau jenis tulisan lain. Ketiga, sejak abad ke tiga belas sampai sekarang, sufisme mengkristal di ordo-ordo persaudaraan disebut tarekat, mengandalkan teks-teks yang ditulis banyak sufi besar sekaligus terus aktif memproduksi teks-teks sufisme baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banaran dan sekitarnya mayoritas adalah warga Nahdlatul Ulama (*Nahdliyyin)* yang aliran utama tarekatnya adalah Qodiriyyah Wan Naqsabandiyyah dan banyak masyarakat desa Banaran dan sekitarnya yang mengamalkan terekat tersebut. Dari data prosentase yang ada masyarakat desa Banaran mayoritas menganut faham *Nahdlatul Ulama* (NU), 80% NU dan 15 % aliran Muhammadiyah serta 5% sisanya aliran lainya seperti kejawen dan non muslim namun non muslimnya hanya 0,5%.[5]

Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) sebagai sesepuh desa dan penyebar Islam di daerah tersebut seperti apa yang diucapkan oleh bapak Abdul Khotib seorang juru kunci ;

> "Mbah Imam Faqih (Mbah Banaran) adalah seorang ulama keturunan dari kerajaan Mataram Islam yang melarikan diri karena bermusuhan dengan Belanda dan menetap di suatu daerah yang sekarang dinamakan desa Kandangan dalam, dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar pada khususnya, beliau mendirikan sebuah pesantren yang tidak tahu nama pesantrenya dan memiliki banyak santri. Tujuan mendirikan pesantren itu adalah untuk mengajak masyarakat sekitar untuk memeluk agama Islam, melihat kondisi masyarakat sekitar masih banyak yang belum mengenal Islam ada juga yang mengenal Islam namun masih

[5]Catatan sipil desa Banaran Kecamatan kandangan kabupaten Kediri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kejawen. Ajaran – ajaran yang diajarkan kepada santri di pesantrenya tentang ajaran agama Islam pada umumnya seperti nilai – nilai Islam dan syariat Islam, tidak lain juga di ajarkan tentang ilmu – ilmu Tasawuf seperti Thoriqot yang beliau amalkan tapi dalam pengajaran di pesantrenya beliau lebih menekankan kepada perjuangan kepada para penjajah karena ketidak sukaan beliau kepada para penjajah yang telah menyengsarakan masyarakat dan khususnya diri sendiri beliau".

Dalam cerita rakyat atau masyarakat desa Kandangan yang dalam istilah ilmiahnya yaitu *Fooklor* (cerita rakyat), Mbah Banaran (Mbah Imam faqih) pernah berjuang melawan penjajah bersama Trunojoyo di Kandangan bersama murid atau santri beliau yang mana nama Mbah Imam faqih (Mbah Banaran) diabadikan menjadi sebuah nama jalan di tengah kota Kandangan tepatnya di depan pasar Kandangan yang setiap bulan Suro (penanggalan Jawa) diadakan upacara bersih desa Kandangan di jalan itu. Selain sebagai pembabad desa dan juga sesepuh desa untuk menghormati dan mengenang jasa beliau. Seperti yang di tuturkan oleh Mbah Jan seorang tokoh dan sesepuh desa Kandangan mengatakan:

> "Mbah Imam Faqih (MbahBanaran) pernah membantu perang melawan penjajah Belanda bersama Trunojoyo di Kandangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Trunojoyo mengalami kekalahan dan melarikan diri kearah utara dan tertangkap di dusun Payak Krajan yang sekarang namanya menjadi Payak Santren, dalam keadaan deyek – deyek atau payah kerena terluka"[6]

C. Perjalanan dakwah Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih)

Dalam perjalanan dakwah Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) sebelum membabad alas dan menetap di Desa Kandangan dan di makamkan di Desa Banaran termasuk wilayah administratif wilayah Kecamatan Kandangan, beliau singgah di beberapa tempat untuk menghin dari kejaran raja Mataram dan penjajah Belanda. Beliau melarikan diri kerajaan Mataram setelah perang melawan raja Mataram di bantu penjajah Belanda, beliau melarikan diri ke daerah Kediri tepatnya di daerah Pare di Desa Kwagean setelah itu melarikan ke daerah Ngantang tepatnya di daerah Selokurung yang mana terdapat peninggalan atau jejak beliau di situ dan dikeramatkan juga. Setelah itu Mbah Banaran(Mbah Imam Faqih) melarikan diri lagi menuju sebuah hutan lebad dan membabad alas yang akhirnya menetap di situ di daerah Kandangan dalam sekarang. Sesuai dengan yang di ucapkan oleh Bapak Abdul Khotib dalam sesi wawancara dengan beliau:

"Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) setelah menjadi raja di Mataram selama tiga setengah tahun dan berperang melawan

[6]Mbah Jan wawancara, Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keponakanya bernama Amangkurat Ampral yang dibantu penjajah belanda karena ingin merebut singgasana sebagai raja, beliau melarikan diri menuju Kediri di daerah timur Pare desa Kwagean kemudian melarikan diri ke Ngantang daerah Selokurung yang terdapat peninggalan dan jejak Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) kemudian menuju Kandangan dan mendirikan pesantren tepatnya yang sekarang dijuluki daerah Kandangan dalam, sampai wafat dan di makamkan di desa Banaran ini"[7]

D. Situs – situs peninggalan Mbah Imam Faqih (Mbah banaran)

Di dalam penelitian benda pada makam, terdapat empat macam teknik analisis yaitu:

1. Analisis Morfologi

Satuan pengamatan dalam analisa bentuk adalah bentuk umum makam dan ragam hiasannya. Secara umum makam dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu nisan, cungkup.

2. Analisis teknologi

Dalam analisis teknologi makam, variabel-variabel yang diamati meliputi bahan dan teknik dalam pembuatan atau kontruksi pembangunan.

3. Analisis stilistik

[7] Abdul Khotib wawanara, Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Variabel pada analisis stalistik dilakukan dengan cara mengamati ragam hias, baik berupa ragam hias arsitektur maupun dekoratif.

4. Analisis Kontekstual

Variabe-variabel yang dapat dijadikan satuan pengamatan dalam analisis ini meliputi keadaan lingkungan di mana makam tersebut berada, baik berupa lingkungan fisik maupun bangunan lain yang dibangun disekitarnya.[8]

Berikut hasil analisis wujud Islam pada benda yang penulis peroleh pada makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih)

- Makam mengarah ke utara dan selatan, cungkup berbentuk persegi panjang seperti pada umumnya. Nisan ditutupi dengan kain putih, dan seluruhnya ditutupi dengan kain putih, makam tersebut dalam satu ruangan terdapat dua makam, makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) dibangun rata atau sama tinggi dari makam yang ada disebelahnya. Makam yang ada di sebelah timurnyanya makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) yaitu Raden Bagus Qohar. Dibagian atas makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) terdapat aluminium sebagai kerangka untuk kain yang digunakan untuk menutupi makamnya atau bisa dikatakan kayak selambu kurung, dan dinding makam dicat yang berwarnah putih agar sama seperti selambu yang terdapat di makam yang mengelilingi makam.

[8] Truman simanjutak at al, *Metode Penelitian Arkeologi* (Departemen Pendidikan Nasional: 1999), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Cungkup makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) dibangun semua dari pondesen semen seperti pembangunan biasa, bagian bawanya dikramik, makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) dibangun seperti kamar dan siapa saja yang berziarah atau berkunjung kesana bisa langsung melihat pemakaman tersebut.
- Letak makam ini tidak jauh dari perumahan masyarakat Banaran, tetapi letak makam ini terletak di ujung selatan desa Banaran dan jadi satu dengan makam umum desa Banaran.
- Di samping makam tersebut terdapan Musholla untuk para jema'ah ziarah atau warga sekitar yang ingin mendirikan sholat, kalau pengunjung sangat ramai ada juga yang mendoakan arwah Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) dari Musholla tersebut tidak ketemapat makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih). Musholla tersebut tidak jauh dari makam bersebelahan dengan makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih).

Wujud peninggalan percampuran atau akulturasi budaya Jawa yang masih ada dan terawat:

- Selain itu tepat di depan ruangan makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) juga terdapat sebuah bangunan pendapa atau balai.[9] Yang mana sebagai tempat tunggu peziarah yang mau ziarah ke dalam makam Mbah

[9] Dalam kamus Bahasa Indonesia Pendapa adalah rumah bagian depan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banaran (Mbah Imam Faqih) bisa juga untuk istirahat peziarah. Ukuran pendapa tersebut kurang lebih 5 x 6 meter.

- peninggalan wujud benda yang masih ada sampai sekarang dan dapat diidentifikasi yaitu sebuah patung atau arca yang terbuat dari batu. Arca ini terletak kurang lebih satu kilometer dari makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) tepatnya berada di desa Kandangan dalam yang konon dulu sebagai tempat tinggal Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih). Arca tersebut juga disakralkan oleh warga setempat. Disebelah bangunan yang melingdungi arca tersebut terdapat pohon beringin yang besar sekali berdiameter kurang lebih enam meter, pohon itu usianya sudah ratusan tahun kalau melihat ukuran diameter pohon tersebut. Konon dari *Fooklor* pohon tersebut sudah ada sejak Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih). Masyarakat sekitar menganggap pohon tersebut sangat wingid atau angker banyak penghuni mahluk ghaibnya, banyak kejadian orang sering melihat mahluk ghoib di pohon itu.

Sakral adalah sesuata yang dianggap keramat atau suci.[10] Sedangkan profan adalah sesuatu yang bersifat duniawi yang dijadikan sakral.[11] sesuai dengan relita yanga ada pada masyarakat Banaran dan masyarakat sekitarnya bahwa nilai-nilai keagamaan tidak bisa untuk mengatur kehidupan duniawi, karena agama yang bersifat sakral, sedangkan duniawi bersifat profan, begitu

[10] Burhan dan Hasbi Lawrens, *kamus ilmiah populer* (jombang: lintas, tt), 601
[11] Ibid., 553.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula sebaliknya, tidak satupun institusi duniawi berhak mengatur kehidupan keagaman termasuk sisi ritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id